

# KAJIAN TAFSIR DALAM KITAB ṢAḤĪḤ BUKHĀRĪ

Muhsin

Dosen Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah  
IAIN Palu

## Abstract:

*This paper explains that Imam Bukhari in the book Shahih his interpretations have come from the hadiths. There is a special chapter in his book namely chapter of Interpretation. This paper wants to show that Imam Bukhari also could interpret the hadith sources. In this case writer would like to explain how the methods of interpretation. Moreover, whether Imam Bukhari as interpreter is the same with classical interpreters that using athar method. This is what will be revealed in this paper. To see this method the writer compared it with interpretation that written by Ibn Jarir al-Tabari and Ibn Kathir. The reason for using this interpretation because the two interpretations used athar method in explaining its interpretation. The Results of this comparison explaining that Imam Bukhari also can be regarded as a classical interpreter who explain tafseer using athar interpretation methods. Then, the manhaj used is bil ma'thur*

*Key Words: Manhaj, Tafsir, Sahih Bukhari, Imam al-Bukhari*

## Abstrak:

Tulisan ini menjelaskan bahwa Imam Bukhari dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya mempunyai tafsir yang berasal dari hadis-hadis. Terdapat satu bab khusus dalam kitabnya yaitu bab tafsir. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Imam Bukhari juga bisa menafsirkan dengan sumber-sumber hadis. Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan bagaimanakah metode penafsirannya. Apakah Imam Bukhari sama seperti mufasir-mufasir klasik yang menggunakan metode *athar*. Inilah yang akan diungkapkan dalam tulisan ini. Untuk melihat metode ini

penulis membandingkan dengan tafsir Ibn Jarīr al-Ṭabāri dan Ibn Kathīr. Alasan menggunakan Tafsir ini karena dua tafsir ini menggunakan metode *athār* dalam menjelaskan tafsirnya. Hasil dari komparasi ini menjelaskan bahwa Imam Bukhari juga bisa dikatakan sebagai mufasir klasik yang menjelaskan tafsir dengan metode *athar*. Kemudian *manhaj* yang digunakan yaitu *bil ma'thur*.

*Kata Kunci: Tafsir, Manhaj, Sahih Bukhari, Imam al-Bukhari.*

### **A. Pendahuluan**

Imam Bukhari dikenal sebagai ulama hadis dengan kitab Ṣaḥīḥ Bukhāri. Dalam kitab tersebut terdapat satu bab yang berjudul kitab tafsir. Untuk itu penulis ingin mengkaji seperti apakah hadis-hadis yang berhubungan dengan kitab Tafsir. Kajian ini cukup menarik karena imam Bukhari dalam kitabnya tidak membahas tafsir secara khusus, Ia hanya menampilkan hadis-hadis yang berhubungan dengan tafsir.

Untuk mengetahui hal tersebut penulis menggunakan metode komparasi dengan cara membandingkan metode-metode tafsir yang digunakan Imam-Imam Tafsir, kemudian membandingkannya dengan metode penulisan hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Imām Bukharī.

Adapun tokoh Tafsir yang menjadi pembanding ialah Imam Ibn Jarīr al-Ṭabāri, dan Ibn Kathir. Alasan penulis mengambil dua tokoh ini karena dua tokoh ini menggunakan hadis dalam menjelaskan tafsir-tafsirnya atau dikenal dengan *tafsīr bil ma'thūr*.

Dalam kajian kepustakaan tulisan ini belum didapatkan oleh penulis, akan tetapi terdapat buku yang ditulis oleh Rosihan Anwar dalam karyanya yang berjudul *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Ibn Katsir*. Dalam karya ini dijelaskan bahwa

ada persamaan riwayat tafsir dalam Imam Bukhari dan Tafsir Ibn Kathir.<sup>1</sup>

Inilah latar belakang penulisan tulisan ini penulis berharap ini menjadi ukuran dan pertimbangan untuk melihat penafsiran yang dilakukan Imam Bukhari, meskipun Imam Bukhari tidak pernah menulis kitab khusus mengenai tafsir al-Qur'an.

## **B. Biografi Singkat Imam Bukhari**

Dunia akademisi pasti mengenal betul, mengenai sosok Imam Bukhari, khususnya dalam dunia tafsir. Dalam hal ini penulis tidak menjelaskan secara luas mengenai sosok Imam Bukhari, penulis hanya menjelaskan secara garis besar mengenai sosok Imam Bukhari, seperti lahirnya, wafatnya, guru dan muridnya, serta kisah-kisah bersejarah mengenai dirinya.

Imam Bukhari mempunyai nama asli Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ja'fi Ibn Bardizbah al-Bukhari. Bukhari disandarkan kepada nama tempat kelahirannya.<sup>2</sup>

Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa guru-guru Imam Bukhari juga tidak lepas dari kritiknya. Setiap guru Ia beri penilaian secara jujur tanpa ada pilih kasih. Hal ini bertujuan agar supaya hadis yang diterimanya bisa langsung dikategorikan apakah hadis tersebut *maqbul* atau *mardud*. Untuk mendapatkan keterangan mengenai hal tersebut Ia melakukan perjalanan ke Syam, Mesir, Aljazair sebanyak dua kali. Setelah itu ke Basrah dan menetap di Hijaz (Makkah dan Madinah) selama empat tahun, dan sering melakukan perjalanan berulang kali ke Kufah dan Basrah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 132.

<sup>2</sup>Jamaluddin Abi al-Hujaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Jilid 24 (Beirut: Muassassatu al-Risalah, 1994), h. 430.

<sup>3</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), h. 303.

Dalam mengenal paras tubuhnya, penulis mengambil pendapat dari Abu al-Ḥusain bin Husein al-Bazāz yang mengatakan bahwa Imam Bukhari tubuhnya itu kurus, tidak pendek dan tidak terlalu tinggi. Ia dilahirkan sesudah orang Shalat Jum'at. Pada Bulan Syawal pada tahun 194 H. Kemudian Ia meninggal pada malam hari ketika Shalat Isya, pada tahun 256 H.<sup>4</sup>

Selama hidupnya Imam Bukhari sudah mulai terbiasa dengan kehidupan dunia Islam. Hal ini bisa dilihat dari riwayat hidupnya, ketika umur 16 tahun ia telah berhasil dalam menghafal buku-buku (kitab-kitab) karangan dari Imam Waki dan Ibn Mubarak.<sup>5</sup>

Pernah suatu ketika beberapa ulama di Baghdad ingin menguji kepandaian dari Imam Bukhari. Kemudian mereka memanggilnya dan berkumpul bersama para ulama-ulama Baghdad agar menghafalkan hadis-hadis. Dalam kisah ini masing-masing ulama memberikan hadisnya dengan sanad yang terbalik-balik. Ketika itu Imam Bukhari ditanyakan mengenai hadis tersebut, akan tetapi Ia (Imam Bukhari) tidak mengetahui mengenai hadis yang dibacakannya. Setelah itu para ulama mulai meragukan kepandaian Imam Bukhari, setelah pertemuan akan diakhiri, maka Imam Bukhari pun berbicara, sambil menjelaskan dan membetulkan hadis-hadis dari para ulama yang dibolak-balik sanadnya. Alangkah terkejutnya para Ulama Baghdad mendengar hadis-hadis dari Imam Bukhari yang susunan sanadnya betul dan tidak ada salah satupun. Sungguh pertemuan yang sangat menganggumkan bagi para ulama Baghdad dan menyebutkan bahwa Imam Bukhari ahli Hadis.<sup>6</sup>

### **C. Tinjauan Hadis-Hadis Tafsir Dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī**

Sebelum mengkajinya, kita sebaiknya mengenal Kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī itu sendiri, dan motifasi apa sehingga terbentuknya Kitab

---

<sup>4</sup> al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 24, h. 438.

<sup>5</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h.237.

<sup>6</sup> Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 236

ini. Dalam perjalannya Imam Bukhari sangat mencintai hadis-hadis dari Nabi, sehingga Ia tidak segan-segan melakukan *rihlah* (perjalanan) dalam mencari-mencari hadis.

Dalam perjalanannya tersebut Imam Bukhari memperoleh hadis-hadis Nabi, tercatat ia menemukan 8.122 hadis, akan tetapi hal ini masih menjadi khilaf ulama. Karena sebagian hadis-hadis Imam Bukhari banyak yang terulang. Jika dihitung tanpa ulangan maka hadis Imam Bukhari berjumlah 2.513 hadis. Sehingga dari sini bisa diketahui jumlah hadis yang terdapat dalam kitab Jami'.<sup>7</sup>

Adapun kitab Imam Bukhari yang diberi nama Kitab Jami al-Ṣaḥīḥ artinya kitab ini merupakan himpunan hadis-hadis yang berhubungan dengan akidah, hukum, adab, tafsir, tarikh, dan sejarah hidup.<sup>8</sup> Kitab ini sangat lengkap bagian-bagiannya, sehingga dinamakan jami' yang artinya keseluruhan.

Berdasarkan cerita, bahwasanya Imam Bukhari pernah bermimpi dan berkata “Aku bermimpi melihat Rasulullah saw, ketika itu aku seolah-olah berdiri dihadapan beliau untuk menjaganya sambil memegang kipas. Kemudian aku tanyakan mimpi itu kepada ahli mimpi. Mereka menjelaskan bahwa aku akan mengingkis habis hadis-hadis Rasulullah saw yang telah tercampur dengan kebohongan. Mimpi inilah antara lain yang mendorongku untuk mengarang kitab *al-Jāmi al-Ṣaḥīḥ*.<sup>9</sup>

Melalui mimpi tersebut ini menjadi isyarat bahwa tugas Imam Bukhārī yaitu berusaha memberikan hadis-hadis yang tidak ada kebohongan didalamnya. Karenanya untuk tugas tersebut ia menulis sebuah kitab hadis yang berisikan hadis-hadis shahih. Demikian menurut salah satu versi tentang asal muasal lahirnya kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 239.

<sup>8</sup>Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 26.

<sup>9</sup>Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, h. 26.

<sup>10</sup>Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, h. 48.

Salah satu murid Imam Bukhāri yang bernama al-Firbari pernah berkata bahwa ia pernah mendengar Imam Bukhari berkata “Aku menyusun *al-Jami al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* ini di Masjidil Haram. Aku tidak memasukan sebuah hadis ke dalam kitab ini sebelum aku salat istikhara dua rakaat. Setelah itu aku baru betul-betul merasa yakin bahwa hadis tersebut adalah hadis *ṣaḥīḥ*.<sup>11</sup>

Kisah ini mengindikasikan bahwa selain kriteria yang sangat ketat Imam Bukhari juga sangat berhati-hati dalam meletakkan hadis di dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari selalu mencari petunjuk dari Tuhan agar selalu mendapat bimbingan.

Dalam penyusunan kitabnya Imam Bukhari memulai dengan Kitab al-Imān, adapun untuk bagian tafsir Imam Bukhari memiliki 561 hadis yang berhubungan dengan tafsir. Akan tetapi penulis tidak akan membahas satu persatu hadis yang berhubungan dengan tafsir. Penulis hanya mengambil sebagian hadis yang bisa dijadikan contoh untuk menilai hadis-hadis tafsir Imam Bukhāri.

Salah satu hadis yang berhubungan dengan tafsir misalnya ketika menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 57. Berikut ini hadisnya.

حدثنا أبو نعيم، حدثنا سفيان عن عبد الملك عن عمرو بن حريث عن سعيد بن زيد رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الكمأة من المرنّ و ماؤها شفاء للعين.<sup>12</sup>

Ayat ini dijelaskan oleh Imam Bukhari berdasarkan susunan sanadnya hingga sampai kepada dia. Ini menunjukkan bahwa Imam Bukhāri menggunakan metode periwayatan atau *bil ma'thūr*.

Apabila ditinjau dari segi susunan hadis, Imam Bukhari menjelaskan pada bab tafsir diurutkan menurut susunan al-Qur'an

<sup>11</sup> Dzulmani, *Mengenal Kitab-Kitab Hadis*, h. 50.

<sup>12</sup> Abi Abdillah Muhammad bin 'Ismāil bin Ibrhāhim al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Jilid 3 (Kairo: Dār al-Hadīth, 2004), h. 182. Artinya. Telah menceritakan pada kami Abu Nu'aim, dari Sufyan, dari Abd Malik, dari Amrun bin Huraith, dari Sa'īd bin Zaid R.A dia berkata: “Rasullah saw pernah bersabda al-Kam'atu (cendawan) sejenis Manna (sejenis makanan dari Allah) sedangkan Salwa

yaitu dari Q.S al-Fatihah hingga al-Nas. Akan tetapi tidak semua ayat yang dijelaskan oleh Imam Bukhari.

Ini menunjukkan bahwa ada pemilihan hadis-hadis yang dimasukkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hal ini sesuai dengan syarat dari hadis *ṣaḥīḥ* yaitu periwayatnya harus *'adil, ḍābit*, tidak *shadz* dan tidak ber-*'illat*.<sup>13</sup>

Adil disini berbeda dengan kamus bahasa Indonesia. Adil dalam bahasa Arab sangat beragam maknanya diantaranya menunjukkan persamaan dan kebengkokan.<sup>14</sup> Sedangkan *'adil* menurut istilah ilmu hadis yaitu sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh seorang perawi hadis diantaranya muslim, baligh, berakal, selamat dari sebab-sebab kefasikan dan *muru'ah*.<sup>15</sup>

Adapun *ḍābit* menurut dalam istilah ilmu hadis yaitu kewaspadaan seorang periwayat dalam kegiatan penerimaan riwayat (*taḥammul*) dan mampu memahami apa yang didengarnya serta menghafalnya dengan baik hingga saat disampaikan kepada orang lain (kegiatan *āda'*).<sup>16</sup> Sedangkan tidak *syādz* disini ialah hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang kuat. Jadi tidak *syadz* berarti tidak bertentangan dengan hadis yang *ṣaḥīḥ* kualitasnya atau thiqah perawinya. Kemudian yang terakhir yaitu tidak *beillat* artinya tidak ada cacat dari segi rawi terputus atau *munqati*.<sup>17</sup>

Tidak hanya empat hal tersebut yang menjadi kriteria Imam Bukhari. Muhammad Ajaj al-Khtaib menambahkan bahwa Imam Bukhari tidak merasa cukup dengan kesajamanan (*mu'asarah*) perawi dengan gurunya, tetapi mengharuskan adanya pertemuan antara

---

<sup>13</sup>Suparta, *Ilmu Hadis*, 131-133.

<sup>14</sup>Abī Husain Aḥmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Muqāyyis fi Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 745.

<sup>15</sup>Muhammad Mustafa al-Azami, *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muhaddithīn* (Riyadh: Syirkah al-Ṭaba'ah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah al-Mahdūdah, 1984), h. 25.

<sup>16</sup>Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), h. 232

<sup>17</sup>Al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), h. 233.

kedua belah pihak yaitu guru dan murid atau biasanya disebut dengan *liqa*, sehingga dalam hadis Imam Bukhari kata “*an*”, menurutnya belum mengindikasikan adanya peremuan guru dan murid.<sup>18</sup> Kriteria ini kemudian menjadi landasan Imam Bukhari dalam melakukan penulisan kitab hadis.

Adapun sebagian hadis-hadis yang ditulis dalam kitab *sahīh* diantaranya ialah sebagai berikut:

**باب (وهو ألد الإسلام)**

حدثنا قبيصة ، حدثنا سفيان عن ابن جريج عن ابن أبي مليكة عن عائشة ترفعه قال : أبغض الرجال إلى الله الألد الخصيم .

**باب يحق الله الربا : يذهب**

حدثنا بشر بن خالد ، أخبرنا محمد بن جعفر عن شعبة عن سليمان الأعماش سمعت أبا الضحى يحدث عن مسروق عن عائشة أنها قالت لما أنزلت الآيات الأواخر من سورة البقرة خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فتلاه في المسجد فحرم التجارة في الخمر

**باب ( كنتم خير أمة أخرجت للناس )**

حدثنا محمد بن يوسف عن سفيان عن ميسرة عن أبي خازم عن أبي هريرة رضي الله عنه { كنتم خير أمة أخرجت للناس } قال خير الناس للناس تأتون بهم في السلاسل في أعناقهم حتى يدخلوا في الإسلام

Jika melihat dari tiga hadis diatas yang berasal dari Kitab Tafsir, Imam Bukhari masih menggunakan kata “*an*” yang berarti belum tentu ada pertemuan dengan perawi berikut, meskipun kehidupannya sezaman. Akan tetapi jika dilihat dari penelusuran kitab perawi hadis maka bisa dilihat hubungan antara perawi satu dengan perawi sesudahnya. Berikut ini adalah penjelasan hubungannya.

Dalam melakukan penelusuran penulis mengambil hadis yang menerangkan Q.S Ali Imran ayat 110. Apakah sanadnya bersambung atau tidak dan bagaimanakah kondisi dari perawinya apakah semua kategori tsiqah atau sebaliknya. Berikut ini hasil penelitian salah satu hadis Imam Bukhari mengenai Q.S Ali Imran.

<sup>18</sup> Al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), h. 240.



Pada nama Muhammad bin Yūsuf mempunyai murid Imam Bukhārī dan mempunyai guru bernama Sufyan Al-Thauri. Muhammad bin Yusuf lahir pada tahun 120 H, dan meninggal pada tahun 212 H. Berkata al-Nasa'i bahwa Muhammad bin Yusuf termasuk orang yang *thiqah*, Berkata Abi Al-Firayābi bahwa Muhammad bin Yusuf orangnya *Ṣudūq* dan *tsiqah*.<sup>19</sup>

Perawi selanjutnya yaitu Sufyan dengan nama panjangnya ialah Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq al-Thaurī. Lahir pada tahun 97 H dan meninggal pada tahun 161 H. Berkata Ṣāleh bin Muhammad Tidak ada yang bisa melampauinya pada zamannya dan dia lebih banyak hafalannya. Berkata al-Nasa'i bahwa Ia termasuk *tsiqah*, dan dalam Tahzib al-Tahzīb dikatakan dia *thiqah ma'mūn*. Kemudian mempunyai murid yaitu Muhamad bin Yusuf dan kawan-kawannya, serta mempunyai guru bernama Maisarah al-Ashja'i.<sup>20</sup>

Adapun Maisarah al-Ashja'i tidak diketahui kapan ia lahir dan ia meninggal dan Ia berasal dari Tabi'in kecil. Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa ia *thiqah*, dan Ibn Hibbān mengatakan bahwa ia termasuk yang disebutkan dalam *Kitab al-Thiqāt*. Adapun gurunya bernama Abi Hāzim mempunyai nama asli Salmān Abū Hāzim al-Ashja'iyyu.<sup>21</sup>

Sedangkan Salmān Abī Hazm meninggal pada tahun 100 H dan lainnya mengatakan bahwa ia meninggal pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azīz. Akan tetapi tidak diketahui kapan Ia lahir. Ia bagian dari Tabi'in pertengahan, Yahya bin Ma'īn berkomentar tentangnya dengan mengatakan bahwa ia termasuk *thiqah*. Berkata Ibn Sa'ad Ia *thiqah*, dan al-'Ajli mengatakan bahwa Abī Hazm ini termasuk *thiqah*. Adapun guru Abi Hazm yaitu Hasan bin Abī Ṭālib, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Qā'adah, dan Abdullah bin

---

<sup>19</sup>Jamāl al-Dīn Abu al-Ḥujāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahzibul al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, Jilid 27 (Beirut: Muassatul al-Rijāl, 1996), h. 52-60.

<sup>20</sup>al-Mizzi, *Tahzibul al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, Jilid 11, h. 154-168.

<sup>21</sup>al-Mizzi, *Tahzibul al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, Jilid 29, h. 193-195.

Zubair. Sedangkan muridnya yaitu Isrā'il Abu Musa, Sulaiman al-'Amash, Masiharrah, Nu'aim, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Jika melihat dari hasil penelitian perawi nampaknya Imam Bukhārī tidak menolak hadis yang masih menggunakan lafadz “an” pada perawi, meskipun diragukan pertemuannya, Imam Bukhari tetap memasukkannya dalam hadis-hadis Tafsir.

Hal ini menunjukkan bahwa Imam Bukhari juga tidak konsistensi dalam memasukkan hadis-hadis yang berlafadzkan *haddathanī* atau sejenisnya. Ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tafsir tidak menunjukkan adanya pertemuan secara langsung.

Temuan ini pada dasarnya hal yang wajar karena sebelum mempelajari hadis para Sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in mempelajari al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mempelajari hadis. Sebagai contoh Yahya bin al-Yaman jika diminta untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak yang belum berkumis, maka Yahya bin al-Yaman menyuruh anak tersebut membaca ayat 70 Surat al-A'raf, ayat ke 70 Surat Yusuf dan awal Surat al-Hadid. Jika anak itu sanggup membacanya maka ia bisa diajarkan tentang al-Qur'an.<sup>23</sup> Kisah ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor usia yang menjadi landasan mempelajari al-Qur'an akan tetapi dayaingat juga juga berpengaruh besar dalam mengajarrkan anak-anak.

Hafsh bin Qhiyatz pernah menceritakan bahwa ia datang ke tempat al-A'masy untuk meminta hadis-hadis, Akan tetapi ia ditanya apakah anda menghafal al-Qur'an, kata Hafsh saya belum hafal, maka seketika al-A'masy menyuruhnya untuk kembali, setelah hafal al-Qur'an baru bisa menghadap.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>al-Mizzi, *Tahzibul al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, Jilid 11, h. 259-260

<sup>23</sup>M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 505.

<sup>24</sup>Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yaqub, h. 504.

Dua peristiwa ini sudah menggambarkan bahwa sedikitnya hadis-hadis yang menjelaskan tafsir al-Qur'an dalam Kitab Hadis Imam Bukhāri, disebabkan karena ketatnya syarat untuk mempelajari hadis. Sehingga hadis yang berhubungan dengan tafsir juga tidak semua terdapat dalam kitab Imam Bukhari.

Inilah kajian atas hadis-hadis Imam Bukhari, meskipun demikian penulis tidak menampilkan secara keseluruhan mengenai hadis-hadis dan *takhrij*-nya, akan tetapi penulis hanya menggambarkan secara umum mengenai hadis-hadis Imam Bukhari yang berhubungan dengan tafsir.

#### D. Metode Tafsir Imam Bukhari

Dalam menjelaskan metode tafsir Bukhāri penulis mengambil sampel-sampel dari *Kitab Ṣaḥīḥ Bukhāri* yang isinya mengenai hadis-hadis tafsir. Kemudian penulis melihat dari sumbernya (*manhaj*) apakah *bil ra'yi* dan *bil ma'thūr*? Jika terdapat kecocokan metode penafsirannya maka penulis mengkomprasikannya dengan beberapa ulama tafsir yang menggunakan metode dan sumber yang sama dalam hal ini penulis mengambil mufasir klasik seperti Ibn Jarīr al-Ṭabāri atau Ibn Kathīr. Berikut ini beberapa contoh penafsirannya yang dikaitkan dengan hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*.

Misalnya dalam Q.S al-Baqarah ayat 183 yang berhubungan dengan puasa Imam Bukhari mengambil penjelasan dari Aisyah r.a, Umar bin Khaṭṭāb, dan Abdullah bin Umar. Salah satu hadis yang menjadi penjelasan ayat ini sebagai berikut.

حدثنا مسدد، حدثنا يحيى عن عبيد الله قال : أخبرني نافع عن ابن عمر رضي الله  
عنهما قال : كان عاشوراء يصومه أهل الجاهلية، فلما نزل رمضان قال : ما شاء  
صامه ومن شاء لم يصمه<sup>25</sup>

Pada hadis ini Imam Bukhari mengambil pendapat dari Ibn 'Umar yang mengatakan ketika Q.S al-Baqarah ayat 183 turun Ibn

---

<sup>25</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Jilid 3 (Kairo: Dār al-Hadīth, 2004), h. 188.

Umar berkata “*adapun pada hari Asyura Ahli Jahiliyah berpuasa*”, ketika ayat ini turun Ibn Umar berkata “*barang siapa yang ini berpuasa silahkan dan barang siapa yang tidak berpuasa Asyura silahkan juga.*”

Jika dibandingkan dengan penafsiran Ibn Jarīr al-Ṭabāri mengenai Q.S al-Baqarah ayat 183, ia menjelaskan lebih komprehensif.

قال أبو جعفر : يأيها الذين ءامنوا : يا أيها الذين آمنوا بالله ورسوله وصدقوا بهما و  
أقروا . و يعني بقوله : كتب عليكم الصيام . فرض عليكم ا لصيام و الصيام مصدر  
من قول القائل : صمت عن كذا وكذا يعني كففت عنه أصوم عنه صوما وصياما و  
معنى الصيام : الكف عما أمر الله بالكف عنه : و من ذلك قيل صامت الخيل  
إذاكفت عن السير و منه قول نابغة بني ذبيان:<sup>26</sup>  
خيل صيام و خير غير صائمة تحت العجاج و آخري تعلق اللجما

Dalam penjelasannya Imam al-Ṭabāri menjelaskan dari sisi bahasanya terlebih dahulu dengan mengatakan bahwa pengertian *amanū* yaitu orang-orang yang percaya kepada segala sesuatu begini dan begitu maksudnya ialah menahan segala sesuatu dari semua apa yang diperintahkan oleh Allah. Kemudian Imam al-Ṭabāri menjelaskannya dengan syair Arab. Adapun hadis yang dipakai dalam menjelaskan ayat ini sebagai berikut.

حدثنا الحسن بن يحيى : قال أخبرنا عبد الرزاق قال أخبرنا معمر عن قتادة في قوله :  
كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم : قال : كتب شهر رمضان  
على الناس كما كتب على الذين من قبلهم . قال و قد كتب الله على الناس قبل أن  
ينزل رمضان صوم ثلاثة أيام من كل شهر.<sup>27</sup>

Hadis ini berasal dari kitab tafsir al-Ṭabāri yang bersumber dari Tabi‘in yang bernama Qatadah. Qatadah menjelaskan bahwa sebelum datangnya ayat ini (Q.S al-Baqarah ayat 183) Allah telah mewajibkan manusia untuk berpuasa tiga hari pada setiap bulan.

<sup>26</sup> Abī Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayāni ‘An Ta’wīl al-Qur’ān*, jilid 2 (Kairo: Dār al-Salām, 2009), h. 889-890.

<sup>27</sup> al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayāni ‘An Ta’wīl al-Qur’ān*, Jilid 2 , h. 891.

Jika dilihat hadis yang berasal dari Imam Bukhārī dan Ibn Jarīr terdapat persamaannya yaitu sama-sama menggunakan lafaz “*an*” pada tingkat Sahabat untuk hadis dari Imam Bukhari, sedangkan Ibn Jarīr terdapat pada tingkat tabi‘in. Ini menunjukkan bahwa tafsir yang diterima oleh Imam Bukhārī dan Ibn Jarīr bisa dipastikan tafsirnya itu tidak bertemu secara langsung, akan tetapi hidup sezaman.

Misalnya saja Ibn ‘Umar r.a menurut *Tahzib al-Kamal fi Asma al-Rijal* riwayat dari Hasfah dari Rasulullah mengatakan Abdullah termasuk anak yang saleh. Kemudian berkata al-Waqidi Ibn Umar meninggal pada 74 H. Adapun Nāfi‘ termasuk dalam murid dari Abdullah ibn Umar.<sup>28</sup>

Kemudian jika ditinjau dari segi penjelasan tafsir terlihat jelas bahwa Imam Bukhārī tidak menjelaskan ayat secara detail, penjelasannya hanya berupa kumpulan-kumpulan hadis-hadis yang bersumber dari Sahabat ataupun Tabi‘in dan tidak menjelaskan secara komprehensif.

Selain al-Ṭabari, penulis juga melihat penjelasan dari Ibn Kathir yang menjelaskan tafsir untuk ayat ini dengan hadis. Diantara hadis yang ia ambil yaitu hadis dari Ibn ‘Umar r.a, dari Hasan Baṣri, Mujāhid, Sa‘īd bin Juabair, Muqātil bin Ḥayān, al-Rabī’ bin Anas dan dari Ibn ‘Abbas. Salah satu hadisnya sebagai berikut.

وري عن ابن عباس ، أبي العالية ، وعبد الرحمن بن أبي ليلى ، ومجاهد ، وسعيد بن جبير ، ومقاتل بن حيان ، و الربيع بن أنس ، و عطاء الخراساني نحو ذلك (كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم ) كتب عليهم إذا صلى أحدهم العتمة ونام حرم الله عليه الطعام و الشراب و النساء إلى مثلها .<sup>29</sup>

Hadis ini menjelaskan hal yang sama dengan penafsiran al-Ṭabārī, yang berbeda hanyalah penyebutan perawinya. Dalam hal ini Ibn Kathīr menyebutkan nama-nama para Sahabat dan Tabi‘in yang

<sup>28</sup> Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā al-Rijāl*, h. 338.

<sup>29</sup> Imaduddīn Abu al-Fudā Isma‘īl bin Umar bin Kathīr bin Dū’ bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hadīth, 2002), h. 265.

menjelaskan ayat tersebut. Metode ini juga dinamakan *bil ma'thūr* sama dengan penjelasan Imam Bukhārī.

Perbedaannya yaitu jika Imam Bukhari hanya menjelaskan hadis-hadis yang menurutnya layak untuk dimasukkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, sedangkan Ibn Kathīr memasukkan semua penjelasan baik itu hadis masih diragukan atau hadis-hadis yang masih dianggap *dhaif* ataupun kisah-kisah yang berasal dari Yahudi.

Sebagaimana penjelasan dari Rosihan Anwar yang mengatakan bahwa Ibn Kathīr sebagai ahli tafsir dan hadis terdapat beberapa penjelasan tafsirnya masih menggunakan riwayat *isrā'iliyyāt*, bahkan mengambil sanad yang masih *ḍaif*. Meskipun demikian Ibn Kathīr mempunyai kelebihan dalam mengambil sanad yang dinilai *dhaif*. Ia senantiasa menjelaskan sanad yang *dhaif*. Ketika menggunakan riwayat *isrā'iliyyāt* sering sekali menggunakan istilah *nakarah* (munkar), *Mukhtakif li al-Naṣ* (bertentangan dengan nash-nash al-Qur'an dan hadis), *dhaif Jiddan* (sangat lemah) dan *la aṣla lah* (tidak memiliki sumber). Istilah-istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan ke-*dhaif*-an sebuah sanad yang dikutip oleh Ibn Kathīr.<sup>30</sup>

Meskipun demikian terdapat beberapa penjelasan ayat yang dijelaskan oleh Ibn Kathīr yang diambil dari hadis-hadis Imam Bukhari, misalnya saja dalam Q.S al-‘Araf ayat 157 .

الذين يتبعون الرسول النبي الأمي الذي يجدونه مكتوبا عندهم في التوراة والإنجيل  
يأمرهم بالعروف وينههم عن المنكر و يجمل لهم الطيبات (الأعراف : 157)

Ayat ini dijelaskan oleh Ibn Kathīr dengan mengutip riwayat *israiliyyat* yang berasal dari al-Ṭabari, dari al-Muthanna, dari Usman bin Umar dan Fulaih dan Hilal bin Ali dan Aṭa bin Yassar dan berkata Aku bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Aṣ dan bertanya kepadanya “Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah saw yang diterangkan dalam Taurat, ia menjawab Tentu demi Allah yang

---

<sup>30</sup> Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*, h. 121.

diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an. Wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi pemberi kabar gembira pemberi peringatan dan pemelihara yang ummi.<sup>31</sup>

Dalam kasus ini Ibn Kastir mengaitkan *Israiliyyāt* dengan pernyataan bahwa Imam Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya yang diterima Muahmmad bin Sinan dari Fulaih, dari Hilal bin Ali dengan tambahan redaksi yang berbunyi “ dan bagi sahabat-sahabatnya di pasar, Nabi tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan tetapi senantiasa mempunyai sifat pemaaf. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sanadnya *ṣaḥīḥ*.<sup>32</sup>

Melihat kondisi seperti ini nampaknya Imam Bukhari dijadikan rujukan untuk menentukan apakah hadis ini layak untuk dijadikan sebuah tafsir atau tidak. Jika kita melihat dari tahun lahir Imam Bukhari yaitu pada tahun 194 H,<sup>33</sup> sedangkan Ibn Kathīr pada tahun 701 H.<sup>34</sup> Sangatlah wajar jika sekiranya yang menjadi rujukan ke-*ṣaḥīḥ*-an sebuah tafsir dan hadis dirujuk kepada Imam Bukhari.

Hal ini kemudian menjadi rujukan penulis untuk melihat seperti apakah metode penafsiran yang dilakukan oleh Imam Bukhārī?. Karena mungkin saja pada masa Imam Bukhārī metode mufasir belum ada, sehingga untuk melihat cara Imam Bukhari menafsirkan dibutuhkan sebuah tafsir yang sama metodenya dengan cara Imam Bukhari, dalam hal ini penulis menyamakan metode penafsiran yang dilakukan oleh Imam al-Ṭabāri dan Ibn Kathīr dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>31</sup>Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*, h. 122.

<sup>32</sup>Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*, h. 123.

<sup>33</sup>Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 237.

<sup>34</sup>Mani Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirūn*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 64.

Dalam penafsirannya Imam al-Ṭabāri menjelaskan terlebih dahulu secara ta'wil, kemudian memperlihatkan sanad-sanadnya baik itu berasal dari Sahabat, ataupun tabi'in yang kesemuanya itu disebut dengan *bil ma'thūr*. Kadang-kadang al-Ṭabāri mengeluarkan hukum dari ayat yang ditafsirkannya dengan merujuk kepada sanad-sanad yang ada dan menjelaskan i'rab-nya (penjelasan tata bahasa dan perubahan bahasa Arab dalam ayat).<sup>35</sup>

Adapun Ibn Kathīr dalam penafsirannya hampir mirip dengan al-Ṭabāri, bahkan menurut Husen al-Dhahābi *Tafsīr al-Qur'an al-Azim* karya Ibn Kathir menempati urutan kedua dalam hal *tafsīr bil ma'thur*. Hal ini disebabkan karena Ibn Kathīr banyak mengutip ulama salaf dan periwayatan Sahabat.<sup>36</sup>

Melihat tradisi dua mufasir yang dijelaskan penulis pada awal pembahasan, maka bisa disimpulkan bahwa Imam Bukhāri bisa dijadikan sebagai mufasir dengan menggunakan metode *athar* atau orang sering menyebutnya *bil ma'thūr*. Adapun *bil ma'thur* berarti penafsiran yang menggunakan sumber dari Sahabat dan Tabi'in.

Menurut Abdullah Saeed tradisi penafsiran pada dasarnya sudah ada pada masa Sahabat dan Tabi'in. Para Sahabat banyak menggunakan sumber penafsiran yang berasal dari Nabi, atau pemahaman mereka sendiri atau kedua-duanya. Bahkan pada masa Tabi'in kebutuhan akan tafsir semakin besar dan membuat generasi setelah Sahabat atau sering disebut Tabi'in, memperbanyak penafsirannya sesuai dengan pemahaman mereka.<sup>37</sup>

Menurut penulis hal ini pula yang mendorong Imam Bukhāri memberikan bagian khusus dalam Kitab Ṣaḥīḥ-nya yaitu bab tafsir yang menjelaskan segala macam penafsiran yang bersumber dari Sahabat dan Tabi'in. Akan tetapi Imam Bukhāri tidak menjelaskan

---

<sup>35</sup>Muhammad Husein al-Dhahābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1 (Beirut: Makatab Mus'ab bin Umar, 2004), h. 149.

<sup>36</sup>Dhahābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid 1, h. 174.

<sup>37</sup>Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* (New York: Roudledge, 2006), h. 9.



tafsirnya secara tahlili, artinya berurutan dari Al-Nās hingga al-Fatihah, Ia hanya menjelaskan hadis-hadis yang dianggap Ṣaḥīḥ dalam bab *tafsīr*.

#### **E. Kesimpulan**

Imam Bukhāri sebagai *muhaddithīn* sangat layak untuk dijadikan pedoman dalam bidang tafsir. Meskipun Ia tidak secara khusus membuat kitab Tafsir, tetapi hadis-hadisnya banyak dijadikan sumber penafsiran. Ia juga menuliskan bab khusus mengenai tafsir dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya.

Setelah itu dilihat dari segi tahun lahirnya Imam Bukhāri lebih dulu membuat tafsir dibanding dengan Imam al-Ṭabāri dan Ibn Kathīr. Ini menunjukkan bahwa karya tafsir Bukhāri sudah ada sebelum adanya model-model penafsiran.

Kesimpulan lain yang didapat dari tulisan ini ialah Imam Bukhāri sebagai *muhaddithīn* tidak menjelaskan tafsir secara khusus, akan tetapi Ia hanya mengambil hadis-hadis yang menurutnya *ṣaḥīḥ*.

Dalam metodologi Imam Bukhāri tidak menjelaskan tafsirnya secara tahlili ataupun tematik. Beliau hanya menggunakan hadis sebagai penjelasan tafsirnya. Penjelasan dengan hadis ini berarti *manhaj* yang digunakan oleh Imam Bukhāri yaitu *manhaj bil ma'thūr*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhaddithin*. Riyadh: Syirkah al-Ṭaba’ah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah al-Mahdūdah, 1984.
- Al-Bukhāri, Abī Abdillāh Muhammad bin Ismāil bin Mughīrah bin Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Jilid 3. Kairo: Dār al-Hadīth, 2004.
- Al-Dhahābi, Muhammad Husen. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Jilid 1. Beirut: Maktabah Mus’ab Ibn Umar, 2004.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajaj Al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abi al-Hujāj Yusūf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*. Beirut: Muasassatu al-Risālah, 1994.
- Al-Ṭabāri, Abī Ja’far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi’ al-Bayāni ‘An Ta’wīl al-Qur’ān Jilid 2*. Kairo: Dār al-Salām, 2009.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Kathīr, Imaduddīn Abu al-Fudā Isma’īl bin Umar bin Kathīr bin Ḍū’ bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Jilid 1. Kairo: Dār al-Hadīth, 2002.
- M.M. Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Zakaria, Abī Husain Aḥmad bin Faris bin Zakaria, *Mu’jam al-Muqāyyis fī Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

